

# PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MELALUI PENDEKATAN MORAL DALAM PENGAJARAN SASTRA

*Rohmy Husniah*

*Yudhi Arifani*

## Abstrak

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan ialah untuk membentuk sikap moral dan watak murid yang berbudi luhur. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan pendidikan dan mata pelajaran yang membantu membentuk kepribadian murid menjadi kepribadian yang lebih baik dan bermoral.

Saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan Indonesia sehingga sebagian bangsanya menjadi bangsa yang anarkis, kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, dan korup. Selain pengajaran agama, salah satu pelajaran yang mengajarkan budi pekerti ialah sastra.

Membaca sastra berarti mengenal berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Dengan demikian, pembaca akan memahami motif yang dilakukan setiap karakter baik yang protagonis maupun yang antagonis sehingga pembaca dapat memahami alasan pelaku dalam setiap perbuatannya.

Demikian pentingnya pengajaran sastra untuk membentuk moral yang berbudi mulia maka Putu Wijaya menyatakan bahwa sastra harus dibelajarkan kepada semua jurusan, karena tanpa menguasai sastra, tata bahasa hanya akan menjadi alat menyambung pikiran/logika dan bukan menyambung rasa (Wijaya, Putu. 2007).

Agar tujuan pembelajaran sastra tercapai maka diperlukan metode dan pendekatan yang tepat untuk menyampaikannya dengan baik. Dalam makalah ini akan diuraikan tentang bagaimana mengajar sastra dengan menggunakan pendekatan moral karena pada hakikatnya membaca sastra ialah untuk mencapai katarsis, suatu perasaan yang tenang dan lega, karena pembaca telah menemukan hakikat hidup dan pesan moral dalam suatu karya sastra.

*Key words: budi pekerti, moral, pendekatan moral, pengajaran sastra*

## 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan ialah untuk membentuk sikap moral dan watak murid yang berbudi luhur. Dahulu para murid diberikan pelajaran Budi Pekerti untuk mencapai tujuan tersebut. Namun sekarang pelajaran itu telah ditiadakan karena pelajaran tersebut mungkin tidak banyak merubah kepribadian murid menjadi kepribadian yang lebih baik dan bermoral.

Indonesia memiliki Pancasila dan nilai-nilai budaya yang luhur dan menjunjung tinggi kerukunan dan tenggangrasa. Akan tetapi, di pihak lain Indonesia

juga merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia, dan tingkat kerusuhan yang juga tinggi. Bangsa lain memandang Indonesia menjadi negara yang tidak lagi aman untuk dikunjungi sehingga Indonesia pernah menjadi negara yang dilarang untuk dikunjungi oleh salah satu negara besar di dunia. Negara tersebut mengeluarkan *travel warning* bagi warga negaranya yang akan berkunjung ke Indonesia.

Salah satu cara membentuk watak dan pribadi bangsa ialah dengan melalui pendidikan. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan Indonesia sehingga sebagian bangsanya menjadi bangsa yang anarkis dan korup. Selain pengajaran agama, salah satu pelajaran yang mengajarkan budi pekerti ialah sastra.

Sastra menurut etimologinya adalah tulisan. Sedangkan kesusastraan adalah segala tulisan yang indah.

Sastra dalam pemahaman saya, adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai bahasa sebagai basisnya....Bukan hanya apa yang tertulis, apa yang tidak tertulis pun bisa masuk dalam sastra. Tidak hanya yang su (indah), catatan-catatan, surat-surat, renungan, berita-berita, apalagi cerita dan puisi, anekdot, graffiti, bahkan pidato, doa dan pernyataan-pernyataan, apabila semuanya mengandung ekspresi, itu adalah sastra. Wijaya (2007)

Dengan demikian maka sastra meliputi banyak hal. Sastra, menurut Putu Wijaya, bukan hanya tulisan yang indah saja seperti yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama, tetapi juga semua bentuk ekspresi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Sedangkan dalam pengajaran yang lebih ditekankan ialah pengajaran sastra dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Hal ini untuk membatasi lingkup materi, namun tidak memungkinkan adanya peluang untuk mengajarkan sastra dalam bentuk yang lainnya.

Sarjono (1998) mengatakan bahwa sastra dalam banyak hal memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, sebuah kegiatan berempati kepada nasib dan situasi manusia lain. Membaca sastra berarti mengenal berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Dengan demikian, pembaca akan memahami motif yang dilakukan setiap karakter baik yang protagonis maupun yang antagonis sehingga pembaca dapat memahami alasan pelaku dalam setiap perbuatannya. Bahkan jika karakter tersebut adalah karakter yang tidak

ingin dijumpai oleh pembaca dalam kehidupan nyata karena kejahatannya, maka dalam fiksi pembaca akan bertemu berbagai karakter sehingga pembaca mampu memahami motif dan tujuan mereka tanpa resiko yang membahayakan pembaca.

Demikian pentingnya pengajaran sastra untuk membentuk moral yang berbudi mulia maka Putu Wijaya menyatakan bahwa sastra harus dibelajarkan kepada semua jurusan, karena tanpa menguasai sastra, tata bahasa hanya akan menjadi alat menyambung pikiran/logika dan bukan menyambung rasa (2007).

Namun pengajaran sastra belum banyak diminati baik oleh para murid maupun mahasiswa. Sastra masih dirasakan sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang bermanfaat karena banyak berimajinasi. Hal ini dikarenakan beberapa hal, antara lain kapasitas pengajar yang tidak berlakung belakang pendidikan sastra sehingga pengajar kurang memahami hakikat pengajaran sastra, bahan bacaan sastra terutama bahan teori sastra dan pengajaran sastra yang masih sangat terbatas, metode dan teknik pengajaran sastra yang kurang tepat, dan lainnya.

Agar tujuan pembelajaran sastra tercapai maka diperlukan metode dan pendekatan yang tepat untuk menyampaikannya dengan baik. Terdapat beberapa pendekatan pengajaran sastra seperti pendekatan moral, estetika dan stilistika, resepsi, hermeneutik dan lainnya. Pada dasarnya semua pendekatan tersebut adalah baik, hanya perlu diperhatikan pendekatan mana yang paling dikuasai oleh seorang guru sastra dan pendekatan mana yang paling sesuai dengan keadaan muridnya. Namun dalam tulisan ini akan diuraikan tentang bagaimana mengajar sastra dengan menggunakan pendekatan moral karena pada hakikatnya membaca sastra ialah untuk mencapai katarsis, suatu perasaan yang tenang dan lega, karena pembaca telah menemukan hakikat hidup dan pesan moral dalam suatu karya sastra. Oleh sebab itu terdapat hubungan yang erat antara pengajaran sastra dengan pembentukan moral.

Beberapa penelitian dan penulisan esai tentang pengajaran sastra telah dilakukan salah satunya oleh Dharmojo (1997) menuliskan esai tentang model pembelajaran sastra dengan judul *Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai Model Pembelajaran Sastra*.astrea karena beliau merasa prihatin dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk membentuk moral bangsa yang belum tercapai. Esai tersebut mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya pengajaran sastra dipengaruhi oleh beberapa hal: kurikulum, sarana prasarana, minat baca murid, dan iklim bersastra

pada umumnya. Oleh sebab itu, esai tersebut mengenalkan CDA atau analisis wacana kritis agar para murid diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk budaya bangsa.

Sedangkan untuk penelitian pengajaran sastra dilakukan pada tahun 2007 oleh Heri Kustomo dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Mahasiswa VII-D SMPN 1 Rengel Kabupaten Tuban dengan Teknik Personifikasi*. Dari hasil penelitiannya, Kustomo menemukan bahwa para murid kelas VIII-D SMPN 1 Rengel yang pada awalnya tidak begitu menyukai pelajaran menulis puisi, pada akhirnya setelah diterapkan pendekatan personifikasi, mereka menjadi menyukainya.

Dari hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat terhadap pengajaran sastra dapat ditumbuh kembangkan dengan model pengajaran yang bervariasi dan tepat sehingga minat siswa terhadap sastra menjadi lebih baik. Selain itu dengan model pengajaran yang tepat sastra tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis (critical thinking) siswa tetapi dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui pemahaman makna karya sastra (pesan yang disampaikan didalamnya). Maka makalah ini mencoba memberikan alternatif bagaimana mengungkapkan pesan moral melalui cerita pendek dalam pengajaran sastra.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1 Definisi Sastra**

Sebelum mendeskripsikan lebih lanjut tentang moral dalam pengajaran sastra, perlu dijelaskan tentang apa sastra itu. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih memahami apa yang akan dibicarakan dalam tulisan ini. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu melakukan suatu proses penjelajahan yang meningkatkan bukan saja kepekaan dan pemahaman tentang karya sastra, tetapi juga rasa sayang setelah mengenal apa itu sastra.

Danziger dan Johnson (dalam Budianta, 2006:7) melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tidak seperti seni musik dan lukis yang tidak menggunakan media bahasa, maka keberadaan arti sastra juga ditentukan oleh perkembangan bahasa. Lunturnya bahasa

dengan sendirinya juga mempengaruhi nasib karya sastra. Karya-karya sastra kuno seperti *Odysey*, *Mahabarata*, dan sebagainya sudah tidak lagi hidup sebagai sastra, akan tetapi sebagai filsafat (Darma, 1984:51-52).

Selain bahasa, pengertian sastra bisa dilihat dari sudut lain seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1995:3) yang berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. J. Bronowski (dalam Darma, 1984:50) berpendapat bahwa pencapaian manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu “creation”, “invention” dan “discovery”. “Creation” atau kreatifitas adalah pencapaian dalam dunia seni, “invention” dan “discovery” dalam dunia ilmu pengetahuan. Di antara ketiga pencapaian ini, yang paling murni adalah kreatifitas. Benua Amerika bisa saja ditemukan oleh orang lain jika pada waktu itu Columbus tidak menemukannya. Mesin uap bisa juga ditemukan pada waktu yang berbeda dan penemu pertama yang bukan Thomas Alfa Edison jika saat itu Edison tidak bisa membaca fenomena yang ada. Akan tetapi, *Hamlet* akan selalu menjadi milik Shakespeare dan tidak akan pernah sama dengan *Hamlet* yang mungkin ditulis oleh orang lain.

Dengan demikian, sastra merupakan suatu ciptaan dari proses kreatifitas dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra bersifat unik dan murni karena tiap individu mempunyai style yang berbeda dalam menuangkan ceritanya. Keberlangsungan suatu karya sastra juga ditentukan oleh perkembangan bahasa dimana sastra bisa saja menjadi bentuk lain seperti menjadi filsafat.

## **2.2 Pendekatan Moral**

Sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Karya sastra amat penting bagi kehidupan rohani manusia. Oleh karena sastra adalah karya seni yang bertulangpunggung pada cerita, maka mau tidak mau karya sastra dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca (Djojoseuroto, 2006:80).

Pesan ini dinamakan “moral” atau “amanat”. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984:47). Moral sendiri diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu (Semi, 1993:49). Namun kepentingan moral dalam

sastra sering tidak sejalan dengan usaha untuk menciptakan keindahan dalam karya sastra (Darma, 1984:54). Pengalaman mental yang disampaikan pengarang belum tentu sejalan dengan kepentingan moral. Menurut Djojuroto (2006:81), meski moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastra biasanya selalu menampilkan pengertian yang baik, tetapi jika terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji atau tokoh antagonis, tidak berarti tingkah laku yang kita ambil harus seperti tokoh tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasarkan pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai moralis yang tercantum dalam karya sastra dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak.

Dalam hubungannya dengan pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan moral adalah seperangkat asumsi yang paling berkaitan tentang sastra dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral dan pengajarannya.

### **2.3 Pengajaran sastra**

Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan (Riberu, 1991:1). Pengajaran berarti sastra berarti adanya penyampaian atau penulisan ilmu mengenai suatu ciptaan dari proses kreatifitas dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Ciptaan tersebut bisa berupa puisi, prosa maupun drama.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan watak Rahmanto, dalam Dharmojo (2007).

Pendapat Rahmanto senada dengan pendapat Djojuroto yang mengungkapkan bahwa sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan ketrampilan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi (2006:85).

### 3. Penyampaian Pesan Moral Melalui Cerita Pendek

Dalam tulisan ini diambil sebuah contoh karya sastra dalam bentuk cerita pendek yang ditulis oleh pengarang besar Rusia, Leo Tolstoy, dengan judul *God Sees the Truth, but Waits (Tuhan Tahu tetapi Menunggu)*. Penyajian cerita pendek ini berbeda dengan cerita pendek pada umumnya karena nilai moral cerita ini seolah-olah kabur karena Tolstoy lebih tertarik pada daya tarik cerpennya daripada menggambarkan apa yang seharusnya menurut moral terjadi. Cara Tolstoy meretorikakan tokohnya-Aksionov- ibarat sebuah bola yang digiring ke arah jurang, sementara yang lain percaya bahwa memang dia harus dibuang disana (penegak hukum), padahal bukan di sanalah tempat dia (Darma, 1984:60).

*God Sees the Truth, but Waits* menarasikan tentang seorang saudagar muda yang kaya raya, tampan dan baik hati dan gemar menyanyi yang bernama Ivan Dmitrich atau yang biasa disapa dengan Aksenov. Sebelum menikah Aksenov adalah seorang pecandu minuman dan pemaarah, namun semuanya berbeda ketika dia telah menikah. Suatu hari Aksenov mengatakan pada istrinya kalau dia akan bepergian untuk keperluan bisnis, namun istrinya melarangnya pergi hari itu karena istrinya bermimpi bahwa suaminya kembali dari kota dengan rambutnya yang sudah menjadi uban. Aksenov hanya tertawa mendengar kepercayaan istrinya tentang tafsir mimpi sehingga ia tetap melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, Aksenov berkenalan dengan saudagar yang lain dan kemudian mereka memutuskan untuk tinggal dalam satu kamar di suatu penginapan. Aksenov tidak biasa tidur sore, namun hari itu ia harus melakukannya karena ia berencana untuk melanjutkan perjalanan pada subuh keesokan harinya.

Semua berjalan seperti semula, Aksenov melanjutkan perjalanan ketika hari masih gelap. Di tengah perjalanan ia istirahat, dan pada saat itu ia didatangi oleh polisi yang menanyakan tentang semua yang telah dilakukan Aksenov. Setelah menjawab semua dengan jujur dan ramah, barulah Aksenov tahu bahwa temannya yang sekamar dengannya telah digorok lehernya hingga meninggal. Setelah diperiksa, ternyata pisau pelaku kejahatan ada dalam tas Aksenov.

Istrinya sangat terpuakul mendengar penangkapan suaminya. Saat menjenguk Aksenov, dia merasa sangat sedih melihat istri dan anak-anaknya yang masih sangat

kecil, bahkan yang satu masih menetek ibunya. Pertemuan itu semakin menambah kesedihan ketika petisinya ditolak oleh kaisar, terlebih ketika istrinya meragukan apakah benar suaminya tidak bersalah. Putus asa dengan bantuan dan empati manusia, Aksenov hanya berharap pada bantuan Tuhan. Aksenov dihukum selama 26 tahun atas kejahatan yang tak pernah dilakukannya, selama itu pula ia hidup sebagai kriminal di Siberia.

Di penjara, Aksenov membuat sepatu boot, rajin berdoa dan membaca buku-buku, dan bernyanyi di gereja pada hari Minggu. Para sipir dan kriminal lainnya menyukai Aksenov karena kelembutannya. Mereka menyebutnya 'Bapa' atau 'Orang Suci'. Dia sering dimintai pendapat bila terjadi perselisihan yang tak terselesaikan.

Suatu hari datanglah segerombolan penghuni tahanan baru. Salah satunya berusia 60 dan berasal dari kota yang sama dengan Aksenov. Makar Semenich-nama penghuni baru tersebut-ternyata adalah pembunuh saudagar teman Aksenov dulu. Suatu hari Makar berniat kabur dengan membuat lubang bawah tanah dan secara tidak sengaja Aksenov memergokinya. Makar mengancam akan membunuhnya kalau dia bercerita. Lubang tersebut akhirnya diketahui penjaga dan para tahanan diinterogasi, namun tak satupun yang mengaku.

Akhirnya para penjaga bertanya pada Aksenov yang jujur dan bijaksana. Ditengah kegundahan, dendam dan benci yang sangat pada Makar, Aksenov memutuskan untuk menjawab bahwa bukan kehendak Tuhan bagi Aksenov untuk menjawab pertanyaan tersebut. Walaupun didesak, Aksenov tetap tidak mengatakannya.

Hal ini membuat Makar sangat terenyuh. Dia memohon maaf pada Aksenov malam harinya. Makar berjanji akan mengakui semuanya, namun bagi Aksenov semua tidak ada gunanya karena istrinya telah meninggal dan anak-anaknya melupakannya. Makar semakin sedih dan kembali minta maaf sampai tersedu-sedu sehingga membuat Aksenov juga menangis. Pada saat itu dia mengatakan bahwa Tuhan memaafkan Makar. Perasaan lega dan hilangnya keinginan untuk pulang merupakan akhir yang membebaskan beban Aksenov karena dia hanya berharap akan datangnya kematian. Keinginannya terwujud tepat pada saat dia hendak dibebaskan setelah pengakuan Makar.

Aksenov merupakan simbol orang jujur dan baik hati namun bernasib sial. Kegemarannya menolong orang dan bicaranya yang cenderung jujur sangat kontradiktif dengan tuduhan pembunuhan yang ditujukan padanya. Balasan yang dia dapat dari perbuatannya sangat tidak setimpal dan penderitaan tersebut dibawa sampai akhir hayatnya. Dengan demikian cerpen ini seolah-olah bertentangan dengan 'hukum alam'.

Orang baik yang menemui nasib buruk merupakan tema yang kontradiktif dalam masyarakat Indonesia. Kesulitan di Indonesia adalah adanya semacam tuntutan bahwa sastra harus sepenuhnya bertalian dengan kepentingan moral. Dalam hal ini Arswendo berpendapat (dalam Darma, 1984:62) bahwa "Tema yang baik, setiap perbuatan yang buruk akan musnah atau kalah dengan perbuatan yang baik, tidak selalu berarti mutunya baik. Mutu melibatkan pengolahan dan penyuguhan menggambarkan proses untuk menghidupkan tema". Secara umum, tidak seharusnya orang yang tidak bersalah dan baik hati berada dalam penjara, terkurung dan menderita secara lahir-batin sementara orang yang jahat menikmati kebebasannya dan tetap melakukan kejahatannya. Kehilangan keluarga dan kebahagiaan seharusnya menjadi hak dari orang yang suka menebar kejahatan.

Penderitaan Aksenov membangkitkan pathos pembaca. "Pathos", yang berasal dari bahasa Yunani, mempunyai arti ganda: simpati dengan apa yang terjadi dalam karya sastra dan "empathy", yaitu merasa secara langsung terlibat dalam apa yang terjadi dalam karya tersebut (Darma, 1984:61). Kepawaian Tolstoy dalam membangkitkan pathos pembaca mengalir ketika Aksenov dituduh membunuh teman yang baru dikenalnya. Hal ini sangat sulit dipercaya karena pada awal cerita dikisahkan bahwa Aksenov adalah karakter yang baik hati. Tolstoy menggiring emosi pembaca lebih dalam dengan menampilkan keadaan istrinya dan anak-anaknya yang masih sangat kecil untuk menanggung beban kehilangan seorang suami dan ayah yang dihukum atas kejahatan yang tidak dia lakukan.

His wife was in despair, and did not know what to believe. Her children were all quite small; one was a baby at the breast (Tolstoy, 1872:3).

Seiring dengan berkembangnya plot, istrinya pun menyangsikan kejujuran Aksenov. Penderitaan yang mendalam membuat pelaku utama berputus asa akan pertolongan manusia. Hanya kepada Tuhanlah diserahkan segala duka. Pembaca semakin merasa bersimpati atas nasib Aksenov yang tidak dipercaya siapapun dalam cerita. Penderitaan yang dialami Aksenov dikemas dalam bahasa yang menyentuh sehingga membangkitkan empati pembaca. Pembaca seolah-olah terlibat langsung dengan perasaan Aksenov melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

...when he remembered that his wife also had suspected him, he said to himself, 'It seems that only God can know the truth; it is to Him alone we must appeal and from Him alone expect mercy.'

And Askenov wrote to more petitions, gave up all hope, and only prayed to God (Tolstoy, 1872:4).

Seseorang juga diharapkan berlaku adil dalam memberikan keputusan dengan mengumpulkan bukti-bukti terlebih dahulu sebelum melakukan penangkapan dan penghakiman. Pesan ini disampaikan melalui karakter polisi dan hakim dalam menangkap dan menghukum Askenov. Hanya berdasarkan asumsi bahwa Askenov adalah orang terakhir yang terlihat bersama korban maka seorang polisi menangkap dan menjadikan Askenov kriminal tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu.

Tindakan polisi dan hakim serta kepengecutan pelaku kejahatan (Makar) telah menghancurkan hidup Askenov dan keluarganya secara fisik dan mental. Mereka terpisah untuk selamanya dan tidak dapat menemukan kembali kebahagiaan yang pernah ada ketika keluarga tersebut hidup bersama. Jiwa Askenov telah mati pada hari ketika dia dihukum seperti yang telah dikemukakannya pada Makar ketika Makar hendak mengakui segala perbuatannya.

Walaupun demikian, penderitaan panjang Askenov membawanya menjadi seorang yang pasrah dan dekat dengan Tuhan. Kebijaksanaannya memukau karakter lain bahkan, sifatnya yang pengampun menuntun Makar untuk menyadari semua kesalahannya pada Askenov. Keluhuran budi Askenov yang terbentuk dari beban yang tiada ujung merupakan energi penggerak Makar untuk mengingat maaf dari Tuhan selain dari Askenov sendiri.

Setelah membaca suatu karya sastra pembaca bisa merasakan tahap katarsis. Catharsis merupakan pembersihan diri setelah menyaksikan atau membaca kisah-

kisah yang tragis. Setelah membaca pengalaman pahit, tragis, bahkan berdarah yang dialami oleh karakter hingga karakter tersebut dapat melaluinya dengan beragam cara maka pembaca akan mencapai suatu bentuk kelegaan atau katarsis. Lega setelah mengetahui bahwa penjahat akhirnya dihukum, lega setelah menyaksikan bahwa pahlawan dapat menang. Namun tidak semua cerita selalu berakhir dengan kemenangan putih atas hitam, seperti halnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, untuk mencapai katarsis, pembaca memerlukan tahap sadisme yang dialami tokoh cerita sebelum akhirnya semua masalah terselesaikan.

Katarsis yang dirasakan oleh pembaca atas pengakuan Makar serasa tertahan dengan tibanya ujung usia Askenov yang tidak memungkinkannya untuk merajut kembali kebahagiaan yang seharusnya bisa diraihinya atas kebebasannya. Dalam hal ini Leo Tolstoy membuktikan bahwa karya sastra yang bermutu bukan hanya sastra yang *happy ending* dimana kejahatan selalu kalah dengan kebaikan. Lebih jauh, kehidupan nyata tidaklah sesederhana itu, manusia seringkali harus melalui tahapan yang sulit untuk menunjukkan kualitas dirinya. Dan jika tahapan itu terlalui dengan baik, balasannya tidak selalu dirasakan dalam kehidupan di dunia. Terkadang manusia harus mempertaruhkan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dan hakikat hidup yang sebenarnya.

Telaah moral tersebut diharapkan dapat menghidupkan perasaan mahasiswa akan kepekaan mereka terhadap penderitaan dan penghargaan atas kejujuran dan pengampunan. Dengan ikut bersimpati dan berempati pada suatu karya sastra, maka sastra bukanlah sesuatu yang hanya ditelaah secara kaku dari unsur-unsur struktur pembangunnya secara terpisah. Sastra merupakan suatu penuturan kehidupan yang ditulis dengan makna didalamnya.

#### **4. Kesimpulan**

Penanaman moral dan budi pekerti dalam pengajaran akan lebih berhasil apabila diberikan kepada anak didik kita melalui karya sastra (cerita pendek, novel, dongeng) tentunya dengan pemilihan karya sastra yang tepat dan sesuai dengan nilai moral akan kita tanamkan kepada anak didik. Mungkin kita masih ingat ketika kita memberikan nasehat kepada orang lain kita sering dianggap menggurui orang tersebut. Namun tidak demikian dengan sastra, pemberian cerita yang tepat kepada

anak didik akan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan pekerti yang lebih mendalam serta mampu meningkatkan kemampuan kognitif untuk lebih kritis menelaah suatu permasalahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Dharmojo, 2007. Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai Model Pembelajaran Sastra: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com>
- Djojoseuroto, K. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Rooijakkers. 1991. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wellek dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemah oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 2007. Pengajaran Sastra  
<http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra/> diakses 1 Juli 2008
- Sarjono, Agus R. 2008:  
<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=artikel&infocmd=show&infoid=29&row=1> diakses 1 Juli 2008
- , 2003. *The Best Stories and Tales of Leo Tolstoy*. India: Crest Publishing House.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.